



*Suara Jernih  
dari  
Ibu Kota Negara*

Editor :  
Yayuk Angraeni





Suara Jernih  
dari  
Ibu Kota Negara

## **SUARA JERNIH DARI IBU KOTA NEGARA**

KKN Universitas Mulawarman Angkatan 47

Kelompok 19 Desa Damai Baru - Kelompok 20 IKN Desa Bukit Raya - Kelompok 18 IKN Desa Sukaraja - Kelompok 19 IKN Desa Argo Mulyo - Kelompok 17 IKN Desa Tengin Baru berkolaborasi dengan Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak (P2KGPA) LP2M, Universitas Mulawarman

Editor:

Yayuk Anggraini

Pendamping peserta penulis:

Indra Sugeng Riyadi – Aisyah Nur Rahmah – Fatma Ella Fadila – M. Rizki Maulana – Fitriani – Yodi Arfendi – Nanang Tubiantoro – Tania Maulina Simamora – Marlon Cristian Korua – Ani Suryani – Taravinda Ekawanti – Isnania Mutiara – Mambaudin Febriari Shoni – Eka Nur Fazha – Fitriani – David Ricardo Limbong – Olivia Mahsa Arnelya – Maya Rohani – Hilman Prasetyo – Erna Rahmayani – Hendra Sepriyanto – Fahri Haqqani Al Izhar – Mira Listiani – Tamara Febyana Maulita – Paradita Lukman Nugroho – Dhevy Widyawati – Muhammad Faisal – Veronica Hermincey – Fella Anggraini

Desain sampul & layout:

Sony Prasetyotomo

Ilustrator:

A. Kirno Tanda

cetak Agustus 2021

Bintang Pustaka Madani

(CV. Bintang Surya Madani)

Anggota IKAPI

Jl. Wonosari Km. 8,5 Gandu Sendangtirto, Berbah

Sleman, Yogyakarta 57773

[www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)

ISBN : 978-623-6372-90-6

# Pengantar

Yayuk Anggraini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk pendidikan dengan memberikan pengalaman belajar di masyarakat luar kampus. Konteks pendidikan ini menjadi proses pembelajaran karakter yang tak berjarak dengan kehidupan sehari-hari. Maka para mahasiswa akan belajar bagaimana mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat dan membantu mencarinya solusinya. Pasalnya, ilmu pengetahuan yang telah didapat para mahasiswa di lingkungan akademik/perkuliahannya di kampus selalu mempunyai kaitan erat dengan kehidupan nyata di masyarakatnya.

KKN UNMUL Angkatan 47 kali ini mengambil tema “Desa Tangguh Penyangga Ibu Kota Negara”. Tema ini sengaja diusung dengan menaruh harapan bahwa kegiatan-kegiatan mahasiswa ini dapat membantu mewujudkan desa tangguh ekonomi, tangguh kesehatan, tangguh bencana, tangguh pendidikan, kemasayarakatan dan tangguh IT (InformasiTeknologi).

Namun demikian, pelaksanaan KKN UNMUL Angkatan 47 ini secara teknis berbeda dengan pelaksanaan program KKN sebelumnya. Jika KKN selama ini mahasiswa diwajibkan tinggal bersama masyarakat di desa-desa penempatan, dengan

adanya Pandemi Covid-19 telah merubah semua tatanan, termasuk pelaksanaan KKN. Sehingga, KKN tahun ini dilaksanakan dengan membatasi atau meniadakan mobilitas mahasiswa antar kabupaten dan kota, atau kegiatan KKN kali ini dilakukan secara “online”. Tentu saja pelaksanaan KKN tahun ini memiliki tantangan tersendiri, sehingga implementasi dari program yang dijalankan juga memiliki tantangan yang tidak mudah, penuh hambatan dan kesulitan-kesulitan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Karena itu, para mahasiswa KKN maupun dosen pembimbing lapangan (DPL) mesti pandai-pandai merancang program, termasuk metode-metode untuk menjalankannya.

“Literasi Desa” merupakan salah satu program kerja kelompok kolaborasi dari lima kelompok mahasiswa KKN UNMUL Angkatan 47. Lima kelompok meliputi KKN Desa Damai Baru 19 Balikpapan, KKN IKN 17 Desa Tengin Baru, Sepaku, KKN IKN 18 Desa Suka Raja, Sepaku, KKN IKN 19 Argo Mulyo, Sepaku, KKN IKN 20 Desa Bukit Raya, Sepaku, bersama DPL dan Puslit Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak (P2KG-PA) LP2M Universitas Mulawarman. Secara metode “Literasi Desa” adalah ragam ekspresi menulis cerita yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja tentang desa dan pengalamannya dikerjakan dengan pendekatan sederhana dan ringkas. Artinya, anak-anak dan remaja dengan mudah akan bisa mengaplikasikan tentang pengalamannya, masa lalunya, kondisi desanya, ruang lingkup masyarakatnya, kegelisahannya, cita-cita, harapan dan lain-lain sesuai aktivitasnya sehari-hari.

Karena itu, tujuan utama dari konsep “Literasi Desa” ini ingin membangun kepercayaan diri pada anak-anak dan remaja dengan cara mempersilahkan berbicara, menyampaikan pendapat dan menuliskannya. Maka yang perlu digaribawahi adalah anak-anak dan remaja itu masih memiliki keotentikan atau kejujuran dalam segala hal, termasuk kejujuran dalam ber-

pendapat atau menulis cerita. Anak-anak akan berbicara sesuai kehidupan nyata yang mereka lihat, kehidupan nyata yang mereka dengar, kehidupan nyata yang mereka rasakan. Sebab, nalar dan imajinasi anak-anak masih terbebas dari segala kepentingan dan konstruksi apapun, anak-anak akan berkata jujur.

Program “Literasi Desa” ini diawali dengan proses pembelajaran dan pembekalan untuk anak-anak dan remaja yang dilakukan dengan metode daring, yaitu melakukan kegiatan Webinar yang diadakan pada tanggal 08 Juli 2021. Tanpa diduga, anak-anak dan remaja yang mengikuti pelatihan ini cukup banyak, bahkan didampingi langsung oleh orang tua serta kepala desa masing-masing. Webinar ini menghadirkan dua narasumber yang ahli dibidang penulisan, yaitu Dr. Katrin Bandel (kritikus sastra) dan Abdul Anzib, M.Hum. (penulis). Peserta yang mengikuti Webinar literasi ini adalah anak-anak dan remaja dari desa-desa yang menjadipenempatan KKN para mahasiswa, tepatnya di daerah bakal calon Ibu Kota Negara.

Dalam konteks ini, isu tentang Ibu Kota Negara memang menjadi tematik tersendiri. Pasalnya, pada bulan Agustus 2019, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyatakan pemindahan Ibu kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur, tepatnya disebagian wilayah Panajam Paser Utara dan sebagian wilayah Kutai Karta Negara. Titik lokasi untuk Ibu Kota Negara tepatnya berada di daerah Sepaku. Sedangkan, Sepaku sendiri awalnya merupakan wilayah transmigrasi yang merupakan program dari pemerintahan Orde Baru dalam rentang waktu tahun 1977-1984. Setiap kepala keluarga transmigran ini mendapatkan jatah dua hektar tanah yang kemudian dikelola menjadi lahan pertanian dan perkebunan.

Meskipun hampir 90 persen penduduk Sepaku adalah transmigran dari Jawa tapi mereka sudah merasa sangat nyaman sebagai warga pribumi. Sepaku sudah menjadi kampung halaman-

nya terutama bagi generasi kedua atau ketiga yang sudah lahir dan besar disana. Dengan kata lain, saat ini mereka sudah tidak merasakan lagi sebagai pendatang, melainkan sebagai “orang asli” di daerah itu sehingga mereka punya kewajiban untuk merawat alamnya, menjaga lingkungannya, melestarikan tradisinya dan lain sebagainya.

Proses selanjutnya adalah anak-anak dan remaja yang mengikuti webinar pelatihan menulis cerita tersebut secara teknis dibantu dan didampingi para mahasiswa peserta KKN di desa mereka untuk menuangkan imajinasinya dalam bercerita, sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Proses penulisan cerita itu sendiri disediakan waktu sekitar satu bulan. Bagi anak-anak yang tidak memiliki komputer atau laptop dipersilahkan menuliskan ceritanya menggunakan pena dan kertas.

Secara umum, cerita anak-anak dan remaja yang dituliskan menggambarkan tentang masa kecilnya, kondisi desanya, keberadaan sarana dan prasarana, kondisi jalan, mata pencaharian masyarakat, keberadaan hutan, kemajuan Pendidikan dan lain-lain. Bahkan terkait adanya pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Sepaku, imajinasi anak-anak sudah mampu membayangkan desanya yang sebelumnya sebuah kampung perbukitan dikelilingi hutan yang membentang jauh akan berubah menjadi sebuah kota besar penuh bangunan-bangunan tinggi dan sebagainya. Ternyata, anak-anak sudah mempunyai daya kritis, berani mengungkapkan pendapatnya bahwa mereka tidak ingin kehilangan hutan, mereka tidak mau tersingkir oleh pendatang-pendatang baru penghuni Ibu Kota, mereka tidak ingin kehilangan jiwa kemasyarakatan yang saling membantu dan peduli satu sama lain (seperti keramahan, gotong-royong dan sebagainya). Itulah suara-suara jernih anak-anak dari sebuah desa yang akan menjadi Ibu Kota Negara Indonesia.

# Daftar Isi

<b>Pengantar</b>	v
<b>DESA TENGIN BARU</b>	1
<b>Dear Ibu Kota Negara yang Baru</b>	3
Alda	
<b>Harapan &amp; Tanggapan terhadap Ibu Kota Negara Baru</b>	5
Khoirunisa Ayu	
<b>Desaku Tetap Rukun dan Asri</b>	7
Dewi Eka Sari	
<b>Rumah Kita</b>	10
Henny Erika	
<b>Ketakutan dan Harapan Desaku menjadi Ibu Kota Negara</b>	12
Fadia	
<b>Perhatikan Alam dan Masyarakat Kami</b>	14
Nadia	
<b>Desaku, Hari ini dan Nanti</b>	17
Nina Shyntia Wati	
<b>DESA ARGO MULYO</b>	19
<b>Desaku</b>	21
Elda Seftiyana	

<b>Beda Pendapat tentang Ibu Kota Negara</b>	<b>23</b>
Nofi Hardiyanti	
<b>Nasib Desa Argo Mulyo</b>	<b>25</b>
Selvi Indah Apriliana	
<b>Pesona Desaku</b>	<b>27</b>
Belladinda Wahyuaji Mardian	
<b>Perhatikan Desaku</b>	<b>28</b>
Dinda Fariza Permatasari	
<b>Kebiasaan Masyarakat Desaku</b>	<b>29</b>
Andriani Fantika Puadiah	
<b>Perubahan Desaku</b>	<b>32</b>
Annisa Ayu Lestari	
<b>Desaku Sudah Ramai</b>	<b>35</b>
Dini Aprilia Arsyanti	
<b>Desaku Semakin Maju</b>	<b>37</b>
Alflani Dwiuniarti	
<b>DESA BUKIT RAYA</b>	<b>39</b>
<b>Cerita #1</b>	<b>41</b>
Amanda	
<b>Cerita #2</b>	<b>43</b>
Gita Firlianti Agustin	
<b>Cerita #3</b>	<b>45</b>
Cindy Aulia Putri	
<b>Cerita #4</b>	<b>47</b>
Jurianti	
<b>DESA SUKARAJA</b>	<b>49</b>
<b>Cerita #1</b>	<b>51</b>
Diva Helmalia Putri	

<b>Cerita #2</b>	<b>53</b>
Reni Kusuma Damayanti	
<b>Cerita #3</b>	<b>55</b>
Ahmad Dwy Subhan, Arita Sri Fathonah, Tri Handayani	
<b>Cerita #4</b>	<b>57</b>
Hardiyanti Aulia Izmi, M. Ashrofy. R, Salman Abdan Hasuron, Hanysa Aulia Khasanah, Aticha Nur Raffida, Fitria Ashar Ayu Fadila	
<b>DESA DAMAI BARU</b>	<b>61</b>
<b>Senangnya Tinggal di Perumahan</b>	<b>63</b>
Cintya Dian Novanti	
<b>Jalan Agung Tunggal</b>	<b>65</b>
Satria Akhmad	
<b>Lingkungan Nyaman</b>	<b>67</b>
Karunia Sari	
<b>Suka Tinggal Disini</b>	<b>70</b>
Imannia Wahyuningrum	
<b>Kampungku Jadi Kota</b>	<b>73</b>
<b>Jawara Ahmad</b>	
<b>Lingkungan RT-ku</b>	<b>75</b>
Debby Oktavianti	
<b>Bedanya Tinggal di Kampung dan Perumahan</b>	<b>78</b>
Chandra	



*Desa  
Tengin Baru*



# Dear Ibu Kota Negara yang Baru

Alda  
SMAN 3 PPU

Saya biasa dipanggil Alda, masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas. Sebelumnya saya tidak pernah membayangkan kalau di kampung tempat kami tinggal akan dijadikan Ibu Kota Negara Indonesia. Semua penduduk dibuat kaget ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan lokasi pemindahan Ibu Kota. Saya sendiri mengharapkan Ibu Kota Negara yang baru nantinya bisa menjadi contoh baik bagi dunia internasional, yaitu bagaimana Indonesia bisa membangun Ibu Kota yang mengedepankan alam, hutan hujan tropis dan berpihak pada masyarakat lokal.

Saya mendukung proses pemindahan Ibu Kota Negara ini cepat terealisasi. Jadi, Indonesia maju harus cepat tetapi kita tidak boleh terburu-buru, tidak boleh tergesa-gesa. Sehingga, kita bisa betul-betul menghadirkan Ibu Kota Negara yang sama-sama kita cintai. Karena itu perlu ditekankan pentingnya proses pembangunan Ibu Kota baru yang harus betul-betul terukur dalam menghadirkan implementasi dari rencana yang sudah disiapkan pemerintah.

Kami berharap pembangunan masyarakat adat desa Tengin Baru juga ikut diperhatikan. Mulai dari sektor pendidikan, sektor kesehatan harus ditingkatkan dan kesejahteraan ekonomi harus diberi bekal dari pemerintah, karena akan banyak pendatang datang ke desa Tengin Baru nantinya. Setidaknya, sumber daya alam yang ada di Kalimantan harus dapat dimaksimalkan untuk kepentingan masyarakat lokal.

Selain itu, pemerintah daerah juga harus membantu memberikan sosialisasi serta memberikan fasilitas pengembangan kemampuan sumber daya alam bagi masyarakat asli (red: lokal), sebab akan banyak pendatang atau investor yang akan masuk ke Kalimantan dan baiknya memberikan dampak positif bagi warga asli.



# Harapan & Tanggapan terhadap Ibu Kota Negara Baru

Khoirunisa Ayu  
SMAN 3 PPU

Ibu Kota Negara merupakan pusat negara, dimana sebuah kota menjadi tempat pusat pemerintahan suatu negara. Saat ini Ibu Kota Negara Indonesia adalah kota Jakarta. Sebuah kota metropolitan, dimana terdapat banyak gedung-gedung besar, kemacetan dimana-mana dan banyak sekali manusianya.

Pada masa pemerintahan Presiden Jokowi Widodo, beliau ingin memindahkan Ibu Kota Negara ke pulau Kalimantan tepatnya di kabupaten Penajam Paser Utara, kecamatan Sepaku. Pindahnya Ibu Kota Negara saat ini bukanlah rencana pertama. Sebelumnya, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dan presiden Soeharto pernah berencana untuk memindahkan Ibu Kota Negara, namun tidak pernah terealisasikan. Tujuan pemerintah untuk memindahkan Ibu Kota Negara pastinya untuk memajukan bangsa kita ini agar menjadi lebih baik.

Tanggapan saya sebagai warga negara Indonesia yang baik dalam pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan ini sangatlah senang. Karena, pastinya pulau

Kalimantan akan menjadi lebih ramai, lebih maju, akan banyak orang-orang baru yang akan datang dan pastinya akan ada pembangunan yang ramai pula.

Namun, sebagai warga Kalimantan yang sudah lama tinggal disini sedikit merasa khawatir. Dengan adanya Ibu Kota Negara yang baru pastinya akan ada pembukaan lahan secara besar-besaran, akan ada banyak hutan yang ditebang pohonnya untuk dijadikan kawasan Ibu Kota Negara.

Namun, saya sedikit merasa lega setelah mendengar informasi bahwa Ibu Kota Negara ini akan menggunakan konsep “Green City” yang pasti dari sisi alamnya akan tetap terjaga dengan baik. Alasannya karena latar belakang pendidikan presiden kita saat ini adalah lulusan Kehutanan pastinya paham betul soal permasalahan lingkungan yang terjadi di hutan Kalimantan.

# Desaku Tetap Rukun dan Asri

Dewi Eka Sari  
SMAN 3 PPU

Saya lahir di desa Tengin Baru, kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara. Saat ini saya kelas 3 SMA, dan saya bersekolah di SMAN 3 PPU. Mungkin tak banyak yang mengerti desa Tengin Baru, karena letaknya berada di pelosok negeri. Jauh dari Ibu Kota Provinsi dan Ibu Kota Negara.

Meskipun begitu, desaku tak ketinggalan zaman. Desaku tetap bisa mengikuti arus globalisasi, sehingga masyarakatnya tidak asing dengan berbagai macam perubahan. Desaku sangat asri. Penduduknya juga hidup rukun berdampingan, saling tolong menolong dan hidup gotong royong seakan-akan telah menjadi suatu yang khas di desaku.

Fasilitas yang ada di desaku, cukup lengkap, sehingga memudahkan masyarakat. Desaku tidak luas, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Berbagai macam pekerjaan ada di desaku, seperti bertani, berternak, berwirausaha, dan masih banyak lagi. Banyak sekali potensi yang bisa dimanfaatkan disini, sehingga masyarakat desa hidup berkecukupan.



Namun, baru-baru ini aku mendengar berita bahwa Ibu Kota Negara akan dipindahkan ke Kalimantan. Letak titik nol Ibu Kota Negara berada di Penajam Paser Utara, kecamatan Sepaku, itu berarti desa Tengin Baru juga akan menjadi bagian dari Ibu Kota Negara. Mendengar kabar itu, aku bingung, harus senang atau sedih. Aku bisa membayangkan bagaimana dampak dari pemindahan Ibu Kota Negara itu, lambat laun hutan yang dulu hijau pasti akan dilibas habis. Hutanku akan gundul, flora dan fauna akan langka, adat istiadat dan kearifan lokal disini juga akan semakin memudar tergantikan dengan budaya luar yang dibawa oleh zaman.

Dengan berpindahnya Ibu Kota Negara tentunya akan membawa hal baik bagi kami karena lapangan pekerjaan akan semakin banyak. Desaku akan lebih modern dan maju. Selain itu fasilitas akan semakin maju dan dapat

menunjang pendidikan sehingga sumber daya manusianya bisa bersaing nantinya.

Harapanku adalah setelah desaku menjadi bagian dari Ibu Kota Negara, masyarakat tetap bisa hidup rukun, aman, damai, dan nyaman, jangan ada konflik di masyarakat yang dapat memecah belah persatuan. Dan, semoga alamnya masih bisa terjaga keasriannya sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Sekian cerita singkat dariku, semoga apa yang aku harapkan bisa menjadi suatu hal yang nantinya akan menjadi kenyataan, Aamiin...

# Rumah Kita

Henny Erika

Aku berasal dari desa Tengin Baru. Aku mau sedikit menuliskan harapan atau impianku untuk desaku tercinta. Dibaca ya teman-teman!. Impian akan menjadi sebuah kenyataan apabila kita memiliki niat yang tulus dan ikhlas serta usaha yang diiringi doa. Dari beberapa permasalahan yang aku temui, hati tergerak untuk menekuni. Inilah impianku membangun “Rumah Kita” untuk Desa Tengin Baru. Bermimpi mendirikan “Rumah Kita” dengan konsep sebagai tempat “Jendela Dunia” dan “Desa preneur”.

Dengan memberi nama “Rumah Kita”, aku berharap sebuah rumah yang menjadi milik siapa saja yang datang ke “Rumah Kita” merasa tertarik dan tergabung dengan kegiatan yang ada. Konsep “Jendela Dunia” artinya sebagai fasilitas pendidikan dengan belajar bersama dan mendirikan ruang baca. Sedangkan “Desa Preneur” sebagai kegiatan kreatif yang melibatkan warga sekitar untuk mendapatkan penghasilan lebih.

“Rumah Kita” bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anak-anak desa akan

pentingnya ilmu dan pentingnya teknologi untuk masa depan mereka yang tidak sepenuhnya bisa didapatkan dari sekolah. Membantu mendapatkan dana penghasilan lebih untuk warga dengan kegiatan yang kreatif menggali potensi diri mereka, dapat juga melakukan usaha dengan melihat sumber daya alam yang dimiliki desa.

Tentu melakukan sebuah impian diperlukan sebuah support dan bantuan teman atau saudara kita agar apa yang kita impikan dapat terlaksana. Yaa, kini mungkin harapan mendirikan “Rumah Kita” sementara hanya rencana sedang tertunda. Tapi, aku berusaha rencana itu tidak akan tertunda lama karena mimpiku untuk desa adalah aku untuk Indonesia.

Aku percaya saat mimpiku bisa menjadi jembatan mimpi orang lain tidak akan sulit untuk menjalankan dan mewujudkannya. Karena yang sulit itu melawan hati kecil kita yang lemah saat tidak mau berpikir panjang, tidak mau berusaha, tidak mau berkerja keras.

# **Ketakutan dan Harapan Desaku menjadi Ibu Kota Negara**

Fadia  
SMAN 3 PPU

Pada tanggal 26 Agustus 2019, Presiden Jokowi mengumumkan Kalimantan Timur menjadi Ibu Kota Negara Indonesia. Lokasi yang menjadi Ibu Kota Negara yang baru adalah disebagian wilayah kabupaten Penajam Paser Utara dan kabupaten Kutai Kartanegara, dimana desa Tengin Baru adalah salah satu desa di kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara. Sehingga desa Tengin Baru nantinya akan menerima dampak dari perpindahan Ibu Kota tersebut, dari dampak positif maupun negatif.

Sebagai masyarakat dan generasi muda desa Tengin Baru, saya sendiri memiliki ketakutan dan harapan ketika Ibu Kota berpindah ke tempat saya tinggal. Ketakutan-ketakutan itu adalah hutan yang akan habis dan berpindah fungsi menjadi gedung-gedung pencakar langit. Maka, akan berkurangnya daerah resapan air yang berakibat terjadinya banjir. Banyaknya pesaing dalam mencari kerja karena akan banyak orang yang berpindah ke Ibu Kota. Kurangnya keterampilan serta pendidikan yang rendah. Kepadatan penduduk seperti yang terjadi di kota-kota besar lainnya

dan tersingkirnya masyarakat lokal atau yang sudah lama tinggal di daerah sekitar Ibu Kota baru seperti di Ibu Kota kita sekarang (Jakarta).

Harapan yang saya miliki untuk desa Tengin Baru ketika menjadi Ibu Kota Negara adalah tetap terjaga alamnya, banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, masyarakat atau sumber daya manusianya dapat bersaing dengan orang-orang pendatang (dengan cara meningkatkan keterampilan dan pendidikan sumber daya manusianya), dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada agar tidak tersingkir.



# Perhatikan Alam dan Masyarakat Kami

Nadia  
SMAN 3 PPU

Saya masih bersekolah di SMA. Tempat tinggal saya adalah desa Tengin Baru, salah satu desa yang terdapat di kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara. Desa Tengin Baru terletak di daerah yang cukup terpencil karena letaknya masuk ke dalam hutan dan kebun kelapa sawit.

Kendaraan yang melintas masih cukup jarang dan didominasi oleh truck pembawa barang dan truck yang mengangkut kelapa sawit. Mayoritas masyarakat di desa Tengin Baru bersuku Jawa karena merupakan masyarakat transmigrasi. Kondisi perekonomian masyarakat terbilang merata, pekerjaan dan penghasilan masyarakat hampir sama. Sementara itu, perumahan di desa Tengin Baru sangat nyaman karena tiap rumah memiliki jarak sehingga cukup longgar, tidak seperti rumah kebanyakan di perkotaan yang berhimpitan.

Kebun sawit adalah komoditi terbesar di desa Tengin Baru. Akibatnya, hutan-hutan di daerah sekitar mulai beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal itu memang cukup menyakitkan karena hutan kita semakin

hari semakin berkurang, tetapi itu adalah salah satu cara untuk kami tetap menjalani kehidupan.

Sampai suatu hari, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa daerah Ibu Kota Negara akan dipindahkan ke kabupaten Penajam Paser Utara. Jika daerah Ibu Kota Negara dipindahkan ke Penajam Paser Utara, maka desa Tengin Baru dan desa sekitar lainnya akan masuk ke dalam wilayah Ibu Kota Negara. Sebagai daerah Ibu Kota Negara, akses ke Pemerintah Pusat akan semakin mudah, tidak seperti di Jakarta yang aksesnya jauh dan cukup mahal. Desa seperti Tengin Baru juga akan semakin dilihat oleh masyarakat luas.

Akan tetapi, dibalik kesenangan tersebut timbul juga perasaan sedih. Kondisi hutan yang semakin berkurang di Kalimantan akan diperparah dengan kepindahan Ibu Kota Negara yang pastinya memerlukan lahan yang luas. Semakin terbukanya daerah Penajam Paser Utara, terkhusus desa Tengin Baru, akan mengundang lebih banyak orang untuk ikut pindah juga. Awalnya rumah-rumah masih memiliki jarak satu sama lain, kemungkinan akan mengalami hal yang sama seperti yang saat ini terjadi di Jakarta. Kebutuhan perumahan akan meningkat, dan hutan akan kena imbasnya.

Harapan saya pemerintah Indonesia tetap memperhatikan kondisi lingkungan ketika Ibu Kota Negara sudah resmi berpindah. Lebih mudah menjaga kehidupan manusia ketimbang menjaga lingkungan dan hutan yang sebenarnya adalah penopang dari kehidupan manusia itu sendiri.

Kemudian, masyarakat Penajam Paser Utara, terkhusus desa Tengin Baru, pemerintah kiranya memperhatikan kondisi kami. Meski bukan prioritas utama, tetapi setidaknya pemerintah tidak menutup mata dengan kondisi daerah yang merupakan bagian dari Ibu Kota Negara. Pembangunan Ibu Kota Negara tidak hanya membangun gedung-gedung besar, tetapi juga membangun sumber daya manusianya. Ketika daerah Penajam Paser Utara, khususnya desa Tengin Baru, semakin terbuka, kami sebagai masyarakat asli tetap bisa bersaing dengan masyarakat pendatang.

# Desaku, Hari ini dan Nanti

Nina Shyntia Wati  
SMAN 3 PPU

Desaku, Tengin Baru namanya. Disini lah tempat saya dilahirkan, bermain, bersenang-senang, berjuang, dan mengubah masa depan. Kini, desaku sudah banyak dikenal banyak orang, dari yang dulu akses jalannya susah saat ini sudah memadai. Dari sekolah yang susah dijangkau kini sudah terjamin. Banyak cerita dari desaku, susah, senang, sudah kami lewati. Dan kini desaku akan menjadi Ibu Kota Negara Indonesia, Ibu Kota yang baru.

Tentu, ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan menjadi daerah calon Ibu Kota Negara, dampak positif yang ditimbulkan salah satunya adalah sarana kesehatan. Memang ada sarana Puskesmas yang kami miliki sejak dulu, tapi untuk alat dan obat-obatannya sangat susah untuk didapat. Tapi, kini mulai dibangun Rumah Sakit Daerah, alat-alat kesehatan darurat pun sudah banyak kami miliki. Tentunya ini berakibat baik untuk kita kan?

Namun, ada pula dampak negatif dari yang ditimbulkan, contohnya pembangunan, penggusuran, penebangan pohon dan masih banyak lagi. Kami takut daerah kami yang

masih banyak memiliki pepohonan akan dibabat habis-habisan untuk dibangun sebuah bangunan tinggi. Seperti yang kita ketahui daerah kami termasuk paru-paru dunia. Lalu, apa yang harus kita lakukan? Jawabannya hanya satu, “membuat perubahan menjaga kelestarian”.

Hari ini desaku masih asri, namun sudah banyak polusi. Hari ini desaku masih rindang, namun sudah banyak pohon yang tumbang. Pemerintah telah banyak membuat perubahan tapi itu semua untuk kita juga kan? Para pendatang juga sudah banyak yang singgah terlihat dari banyaknya lahan kosong mulai terisi. Hal ini disebabkan Ibu Kota Negara yang sebelumnya di Jakarta akan dipindahkan ke desa-desa kami.

Hari ini desaku masih terjaga, begitu juga nanti. Pendidikan yang lebih layak, sarana kesehatan yang lebih memadai, dan akses jalan yang lebih mudah dijangkau. Tengin Baruku, memberikan perubahan baru, dan sukses selalu.

Desa  
Argo Mulyo



# Desaku

Elda Seftiyana  
SMAN 3 PPU

Namaku Elda, aku lahir dan tumbuh besar disebuah desa bernama Argo Mulyo. Argo Mulyo adalah desa yang cukup besar. Banyak cerita dan kisah hidupku disini, susah, senang, belajar, dan bermain, semua di desa ini.

Jika dibandingkan dengan dulu saat aku masih kecil, tak banyak yang berubah dari desaku. Mungkin yang berbeda hanya pemukiman warga yang sudah ramai, gedung-gedung sekolah sudah rapi, bangunan-bangunan di desa sudah bagus. Tapi sayangnya, di era yang sudah maju ini pembangunan jalan di desaku tetap tidak berjalan, terutama daerah tempat tinggalku, di Semoi 1, Patok 32, dan Argo Mulyo. Disini hampir semua jalan berlubang. Belum lagi kalau hujan, jalanan menjadi licin seperti menantang adrenalin. Tapi, kalau kemarau batu-batu kecil di jalan bermuculan, ya...memang serba salah.

Tapi, aku senang disini. Di desaku, gotong royong masih tetap dijaga sampai sekarang. Warganya pun ramah, tak kenal tapi tetap saling menyapa.

Begitulah sedikit cerita tentang desaku. Aku berharap di zaman yang sudah modern seperti sekarang, desaku bisa lebih maju lagi, pembangunan-pembangunan bisa terus berjalan, dan semoga pemuda-pemuda yang ada di desa bisa ikut serta memajukan Argo Mulyo. Tidak harus diperintah, kemudian mematuhi semua semua aturannya. Tapi sebagai generasi muda harus bisa berfikir maju, kreatif, dan tentunya tidak gaptek (gagap teknologi). Karena, teknologi adalah salah satu hal yang sangat penting di era modern seperti sekarang.



# **Beda Pendapat tentang Ibu Kota Negara**

Nofi Hardiyanti  
SMA Negeri 3 PPU

Desa Argo Mulyo merupakan desa yang cukup luas dan Asri. Itulah desa tempat tinggal saya. Suatu kebanggaan tersendiri bisa dibesarkan di desa yang memiliki suasana indah, damai, menyenangkan dan jauh dari polusi. Jika dibandingkan dengan dulu saat saya masih kecil, desaku ini banyak sekali perubahannya, terutama dalam segi suasana dan sarana lainnya.

Saat ini sudah banyak bangunan-bangunan yang didirikan maupun direnovasi. Seperti sekolah, kantor desa, maupun bangunan-bangunan yang lainnya. Tinggal di desa memang tidak selalu menyenangkan, kadang ada hal-hal yang menjadi duka seperti saat hujan tiba. Di daerah tertentu, jalanan yang rusak akan semakin licin dan menjadi salah satu hambatan untuk warga yang beraktivitas, terlebih lagi seorang pelajar yang ingin bersekolah.

Belum lama ini banyak sekali kabar tentang pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan. Berarti, desa Argo Mulyo akan terkena dampak positif dan negatifnya. Banyak warga yang saling berbeda pendapat

mengenai pemindahan Ibu Kota Negara baru ini. Ada yang senang maupun sedih.

Kita sebagai warga sepatutnya senang, karena desa kita akan lebih maju. Tetapi, jangan sampai kita terkalahkan oleh orang-orang luar yang lebih berpendidikan. Kita juga harus bisa berpikiran lebih maju untuk desa kita. Dengan adanya pemindahan Ibu Kota Negara ini, justru bisa dijadikan ajang untuk memajukan potensi yang kita miliki.

Terlebih bagi para remaja, kita harus bisa berpikiran lebih cerdas untuk menjadikan desa kita lebih maju. Dan jangan sampai desa yang kita cintai ini diambil alih orang lain. Sekian cerita singkat saya tentang Desa Argo Mulyo serta hal-hal yang harus dilakukan untuk menanti terwujudnya Ibu Kota Negara Indonesia.

# Nasib Desa Argo Mulyo

Selvi Indah Apriliana  
SMAN 3 PPU

Di desa ini saya dilahirkan. Desa yang penuh dengan cerita, bermain, belajar, berjuang, bersenang-senang dan masih banyak lagi yang indah dilakukan di desa ini. Jika dibandingkan dengan dulu saat saya masih kecil, desaku sekarang ini sudah banyak sekali perubahan terutama dalam segi suasana dan sarana lainnya.

Desaku terletak di kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara. Di desa Argo Mulyo juga terdapat dua sekolah yang saya pernah abdi. Yang pertama SDN 010 dan yang kedua MTS Negeri 03. Jadi, di Desa Argo Mulyo ini saya banyak sekali mendapatkan pelajaran.

Kabarnya desaku akan menjadi bagian dari Ibu Kota Negara yang baru. Senang sedih saya rasakan. Senangnya karena pasti desa saya akan maju, teknologi, bahkan jaringan pun pasti bakalan bagus, terus bisa merasakan bagaimana rasanya jadi anak Ibu Kota. Hehe...

Terus, kalau ditanya sedihnya, sedih saja gitu. Takut desaku yang rindang ini jadi ramai rumah dan jarang ada

pohon. Barangkali itu saja cerita dari saya tentang desa saya. Harapan saya semoga desa saya semakin maju dan pegawai desa atau aparat desa lebih sering berinteraksi kepada masyarakat untuk membuat desa Argo Mulyo tetap nyaman dan rindang. Dan semoga pegawai-pegawai desa atau aparat desa tidak pernah membedakan antara rakyat kecil dan rakyat besar. Itu saja dari saya, terima kasih.

# Pesona Desaku

Belladinda Wahyuaji Mardian  
SMA Negeri 3 PPU

Desa Argo Mulyo merupakan desa yang tak begitu besar. Mungkin desa ini bisa dibilang sebagai desa pelosok. Sejak kecil aku dilahirkan dan tinggal di tempat ini. Masyarakat disini mayoritas menjadi petani. Nilai gotong royong di sini sangatlah tinggi, contohnya saat gotong royong membersihkan parit, warga antusias dan saling membantu satu sama lain.

Suasana disini masih asri dan menawarkan sejuta pesona keindahan. Warganya pun ramah, pemimpinnya benar-benar menjadi abdi bagi rakyatnya, bekerja untuk rakyat, tegas dan gagah. Lalu, selalu bersama rakyat memajukan kampung ini.

Harapanku bahwa pemimpin bagi kampung ini haruslah mereka yang benar-benar mempunyai kepastian. Bukan hanya kepastian dalam hal pencitraan saja, tetapi mempunyai niatan yang tulus untuk membangun kampung ini, membuat kampung ini menjadi jaya dan disegani oleh kampung-kampung lainnya.

# Perhatikan Desaku

Dinda Fariza Permatasari  
MTS Negeri 3PPU

Desa Argo Mulyo adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), Kalimantan Timur. Mayoritas penduduk disini berprofesi menjadi petani dan peternak. Pekerjaan petani dan peternak merupakan pekerjaan turun-temurun dan umumnya tidak banyak perubahan yang berarti.

Dengan demikian, masalah sosial dan budaya yang terdapat pada kehidupan masyarakat desa antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan, miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaan, kurang tersediannya wadah pekerjaan informal dan lain-lain. Sampai hari ini saya masih melihat kondisi kehidupan masyarakat desa yang banyak mengalami kesulitan menyelesaikan anak di sekolah formal. Anak-anak mereka harus membantu ayahnya mencari nafkah.

Harapan saya untuk menunjang agribisnis pertanian, peternakan, dan perkebunan, diperlukan perbaikan jalan untuk usaha pertanian. Karena, saat ini masih banyak jalanan usaha pertanian yang kondisinya masih rusak dan susah dilalui.

# Kebiasaan Masyarakat Desaku

Andriani Fantika Puadiah  
SMA Negeri 3 PPU

Kebiasaan masyarakat di desa ini banyak yang melakukan kegiatan berternak dan berkebun. Biasanya mereka berternak sapi, kerbau, kambing, bebek, dan lain sebagainya. Sementara itu masyarakat desa yang kegiatannya berkebun umumnya menanam pohon sawit untuk penghasilan sehari-hari. Biasanya hasil panen mereka dijual dan hasilnya buat membiayai kebutuhan sehari-hari. Dalam kegiatan berkebun tersebut, masyarakat juga dapat menanam tanaman lain seperti pohon karet dan lain sebagainya.

Untuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, biasanya masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan desa dan membangun bangunan yang berkaitan dengan kebutuhan desa. Atau, melakukan kegiatan positif lainnya seperti melakukan kegiatan kelompok dashawisma. Di dalam kegiatan dashawisma tersebut terdapat berbagai tanaman, seperti sayur-sayuran, obat-obatan herbal, dan lain seterusnya.

Sedangkan untuk melakukan kegiatan gotong-royong sesama warga setempat biasanya dilakukan ketika ada

tetangga membangun rumah, serta kegiatan gotong royong lainnya yang bermanfaat untuk desa dan penduduknya. Selain itu, warga masyarakat juga selalu melakukan gotong-royong dan kebersihannya sudah terjamin akibat kegiatan tersebut.

Salah satu sisi baiknya, desa ini terhindar dari asap-asap kendaraan atau limbah pabrik karena desa Argo Mulyo agak jauh dari jalan raya dan tidak ada pabrik di sekitarnya. Pemandangan di desa ini tak kalah indah dibandingkan pemandangan desa lainnya karena banyak pemandangan pegunungan yang terlihat dari desa ini.

Keadaan di desa Argo Mulyo ini cukup harmonis dan tingkat keamanan sudah cukup aman. Pelayanan dan akses-akses yang ada di lingkungan pedesaan sudah terpenuhi sehingga jarang terjadi konflik atau perselisihan antar warga.

Tapi, kondisi desa pada zaman dulu cukup memprihatinkan karena jalan desa yang kurang baik atau masih buruk keadaannya. Dulu, jalanan desa ini hanya berupa batu krikil yang cukup berbahaya dan banyak orang yang jatuh. Sekarang ini jalan di desa telah direnovasi dan sudah menjadi jalan transportasi yang layak dan nyaman bagi penduduk desa.

Harapan seluruh masyarakat desa Argo Mulyo ini kurang lebihnya menginginkan menjadi desa yang aktif, kreatif, dan menjadi desa yang selalu melakukan kegiatan positif. Seluruh warga juga berharap selalu ingin menjaga keharmonisan sesama penduduknya dan selalu melakukan gotong-royong untuk mengikat tali persaudaraan yang kuat dan dan baik, bebas dari kemiskinan, tidak ada daerah

yang terpenuhi sampah dan perekonomian yang seimbang dengan kebutuhan.



# Perubahan Desaku

Annisa Ayu Lestari  
SMAN 3 PPU

Saya dilahirkan di desa yang penuh dengan cerita, bermain, belajar, bersenang-senang dan masih banyak lagi yang saya lakukan. Jika dibandingkan dengan dulu saat saya masih kecil, desaku ini banyak sekali perubahannya terutama dalam segi suasana dan sarana lainnya. Ya, walaupun ada dampak positif dan negatifnya itu pun sebenarnya untuk kepentingan warga desa itu sendiri. Alamat desaku berada di Jalan Kedondong, Desa Argo Mulyo Rt. 07 Kec. Sepaku.

Sekarang ini saya sudah beranjak mempunyai dunia sendiri, begitupun teman-teman seangkatan saya di desa. Beda saat masih SD, saya dan teman-teman tidak ada kata malu dan lebih hampir setiap hari menjelajahi perkampungan desa sampai ke pelosok hanya untuk bermain. Hal itu sangat menyenangkan dan tak terlupakan, terutama saat melihat sungai disiang hari. Saya dan teman-teman tanpa ragu untuk meloncat ke dalamnya apalagi sesudah bermain sepak bola menghilangkan rasa lelah yang ada.

Sebenarnya masih banyak lagi peristiwa masa kecil yang menyenangkan tetapi disini saya ingin juga memberitahukan desaku yang tercinta dimasa sekarang tertanggal 08/07/2021. Ada hal yang membuat desaku ini kurang disenangi dalam segi kesehatan. Walaupun tersedia Puskesmas, tapi kadang tidak ada dokter dan alat kesehatan yang lengkap dan layak. Keadaan itu membuat warga membutuhkan biaya lebih karena jarak tempuhnya yang lumayan jauh. Seharusnya pemerintah bisa mengatur itu semua agar rakyat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak.

Lain halnya dengan pendidikan di desaku yang sudah didirikan sekolah dasar tentunya berguna untuk warga sekitar. Menurut saya SD tersebut sangat berguna dan mengurangi angka buta huruf dini walaupun tidak semaju sekolah SD di daerah lainnya. Semoga tidak hanya di desaku saja tetapi bisa merata di desa-desa seluruh Indonesia. Agar apa? Agar kita tidak dibodohi terutama dari negara lain.



Bedanya dulu dan sekarang tentang keadaan desaku ini adalah sekarang sudah banyak bangunan baik untuk bisnis, tempat ibadah, dan tempat khusus untuk bersenang-senang atau bisa juga dinamakan tempat wisata. Warga di desa saya profesinya berbeda-beda, tapi kebanyakan menjadi seorang petani baik perempuan maupun laki-laki. Ada juga sebagai karyawan swasta. Kenapa profesi petani menjadi yang paling banyak disini? Karena di desaku banyak warga yang menanam sayur-sayuran dan menanam padi.

Justru dapat kita lihat mulai banyak desa-desa yang semakin sejahtera dan berkembang. Industri pariwisata pun menurut desa wisata memiliki akses yang mudah dijangkau, baik itu akses informasi maupun lokasi. Harapan saya untuk desa kedepannya kepada perongkol/perangkat desa yang masih baru dan muda ini memiliki semangat perubahan dan perbaikan dalam pelayanan kepada masyarakat.

# Desaku Sudah Ramai

Dini Aprilia Arsyanti  
SMAN 3 PPU

Saya tinggal di desa Argo Mulyo. Di desa ini banyak sekali perubahan terutama dalam segi suasana dan lainnya. Walaupun ada dampak positif dan negatifnya, sebenarnya untuk kepentingan warga desa itu sendiri.

Dulu desa Argo Mulyo memiliki akses jalan yang kurang layak, tapi seiring berjalannya waktu pemerintah perlahan-lahan membangun jalan menjadi bagus. Mata pencaharian penduduk Desa Argo Mulyo rata-rata sebagai petani, peternak, dan lain-lain.

Ada hal yang membuat Desa Argo Mulyo ini kurang disenangi dalam segi sarana kesehatan. Seharusnya pemerintah bisa mengatur itu semua agar rakyat miskin pun bisa mendapatkan kesehatan yang layak.

Masyarakat mungkin menikmati perubahan ini. Tadinya desa yang sepi dan jarang ada kendaraan, sekarang menjadi desa yang berisik. Segala sesuatu serba dekat, toko makanan, toko bangunan, toko baju, dan semua kebutuhan masyarakat semakin dekat.

Terkait adanya pembangunan Ibu Kota Negara di daerah ini, tentu saja desa Argo Mulyo mempunyai banyak sekali keuntungan-keuntungan yang akan di peroleh warga desa. Misalnya dapat memberikan lapangan kerja kepada warga desa. Tetapi, ketakutan warga dengan adanya Ibu Kota Negara baru adalah takut budaya lokalnya hilang, baik dari sisi sejarah, tradisi, bahasa, dan kesenian. Karena itu, harapan untuk desa Argo Mulyo adalah menjadi desa yang maju dan adat istiadat aslinya tetap dilestarikan.



# Desaku Semakin Maju

Alfani Dwiuniarti  
SMA Negeri 3 PPU

Saya tinggal di desa yang penuh dengan cerita, bermain, belajar, bersenang-senang dan masih banyak lagi yang sudah dilakukan. Jika dibandingkan dengan dulu saat masih kecil, desaku ini sudah banyak sekali perubahannya terutama dalam segi suasana dan sarana lainnya. Sekarang ini saya sudah menanjak dewasa yang mempunyai dunia sendiri, begitu pun teman seangkatan saya di desa.

Beda saat masih SD, saya dan teman-teman tidak ada kata malu dan lelah saat bermain sampai dipelosok hutan. Hal itu sangat menyenangkan dan tak terlupakan. Sebenarnya masih banyak lagi peristiwa masa kecil yang menyenangkan tetapi saya ingin menceritakan desaku di masa sekarang. Ada hal yang membuat desaku ini banyak disenangi karena warga yang sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong.

Bedanya dulu dan sekarang desaku ini sudah banyak perubahan dari segi kondisi jalan dan bangunan. Dulu, jalan desaku ini bisa dibilang sangat buruk karena masih berupa tanah. Jika hujan, kondisi jalanan pun keadaannya

bisa menjadi seperti sawah, sangat licin, dan sulit untuk dilalui. Tapi sekarang sudah lebih baik dari sebelumnya karena sudah disemenisasi dan diaspal.

Kalau dari segi bangunan, desa saya sekarang sudah banyak bangunan-bangunan yang baik untuk bisnis, seperti Indomaret, ruko, kos-kosan, dan paling terkesan menurut saya adalah kecamatan Sepaku dan desa Argo Mulyo bisa menjadi bagian dari Ibu Kota Negara. Hal itulah yang membuat desaku menjadi sedikit dikenal oleh banyak orang sehingga banyak orang luar wilayah berdatangan ke desa ini. Terakhir, harapan saya adalah semoga desa ini bisa semakin maju dan bisa semakin berkembang lebih baik dari sekarang.

Desa  
Bukit Raya



# Cerita #1

Amanda  
SMPN PPU

Saya dilahirkan di desa yang penuh dengan cerita, bermain, belajar, berjuang, bersenang-senang dan masih banyak lagi yang saya sudah dilakukan jika dibandingkan dengan dulu saat kecil.

Desaku ini banyak sekali perubahan terutama dalam segi suasana dan sarana lainnya walaupun ada dampak positif dan negatifnya itu pun sebenarnya untuk kepentingan warga desa itu sendiri.

Sekarang saya sudah beranjak untuk mempunyai dunia sendiri begitupun teman seangkatan saya di desa. Saat masih SD, saya dan teman-teman tidak ada kata malu dan lelah karena hampir setiap hari menjelajahi perkampungan sampai di pelosok desa hanya untuk bermain. Hal yang sangat menyenangkan dan tak terlupakan apalagi sesudah bermain sepak bola sambil menghilangkan rasa lelah yang ada.

Sebenarnya masih banyak lagi peristiwa masa kecil yang menyenangkan tetapi disini saya ingin juga

memberitahukan kalau desaku tercinta dimasa sekarang tertanggal 28 Juli 2021. Di desa saya dalam segi sarana kesehatan terdapat Puskesmas yang sudah terdapat dokter dan alat-alat kesehatan yang sangat baik. Sedangkan dalam segi pendidikan di desaaku sudah didirikan Sekolah Dasar Negeri, SMP dan SMK yang berguna untuk masyarakat sekitar. Menurut saya, sekolah tersebut sangat berguna dan mengurangi angka buta huruf, walaupun tidak sama seperti sekolah yang ada di kota-kota besar.

Bedanya dulu dan sekarang, desaku ini sudah banyak bangunan-bangunan baik untuk bisnis, tempat ibadah dan bangunan khusus untuk bersenang-senang seperti tempat olah raga. Jujur, lingkungan sekitar masyarakat juga sangat baik dan enak dipandang. Mayoritas warga desa saya berprofesi sebagai petani, baik laki-laki maupun perempuan.

Mengenai tanggapan desa saya akan menjadi bagian dari Ibu Kota Negara, harapan saya dengan adanya Ibu Kota Negara baru desa saya menjadi semakin banyak teknologi maupun sarana dan prasarana. Desa saya akan semakin maju dan berkembang pesat dan dengan adanya pembangunan Ibu Kota Negara diharapkan makin banyaknya peluang kerja dan makin sedikit pengangguran yang ada.

## Cerita #2

Gita Firlianti Agustin  
SMKN 1 PPU

Jika mendengar kata Ibu Kota Negara, hal yang terpikirkan pertama kali adalah Tugu Monas. Tugu ini didirikan untuk mengenang perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia merebut kemerdekaan dari pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Monas adalah tempat yang selalu dituju oleh wisatawan lokal dan asing sebagai destinasi wisata karena Monas menyajikan pemandangan kota Jakarta yang bisa dilihat dari area puncak Monas. Disana juga ada kendaraan khusus untuk wisatawan berkeliling kawasan Monas.

Ketika mendengar kabar dan berita bahwa di daerah tempat tinggal saya desa Bukit Raya, kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara akan menjadi kawasan Ibu Kota Negara yang baru. Saya sangat bersemangat untuk menyambutnya. Apalagi, ketika bapak Presiden Joko Widodo datang berkunjung untuk melihat lahan yang telah dipersiapkan untuk pembangunan Ibu Kota Negara, saya dan teman-teman langsung bergegas untuk mengikuti perjalanan beliau disini.

Saya berharap dengan berubahnya kabupaten Penajam Paser Utara menjadi Ibu Kota Negara semoga akan menambah banyak dampak positifnya. Saya berharap di Ibu Kota Negara baru nantinya akan dibangun tugu yang tinggi yang bisa dijadikan tempat berkumpul dan berjalan-jalan.



## Cerita #3

Cindy Aulia Putri  
SMP Muhammadiyah PPU

Di desa Bukit Raya, tempat saya tinggal belum ada yang namanya tempat untuk berjalan-jalan seperti taman, tempat bermain dan tidak ada wifi gratis. Saya sangat ingin berjalan-jalan di taman yang penuh bunga dan pohon rindang, lalu dijadikan tempat piknik bersama teman-teman.

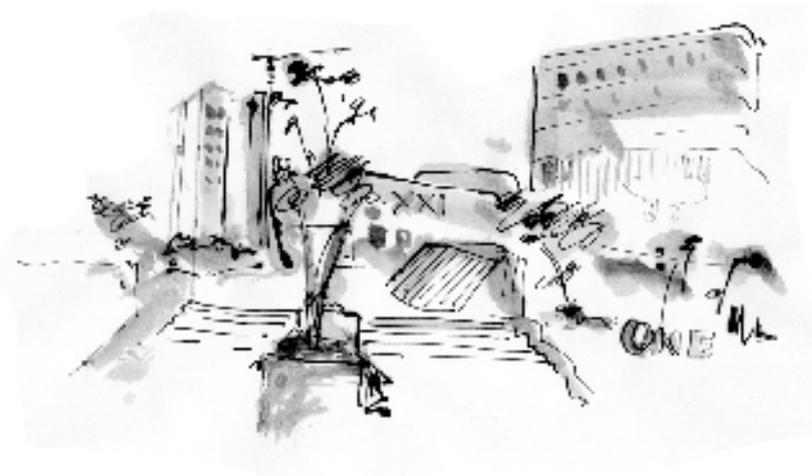
Kami biasanya bermain di sekolah, tapi karena Pandemi Covid-19 kami tidak bisa bertemu dan bermain. Setiap hari sekolah kami hanya mengerjakan tugas masing-masing di rumah dan dikumpulkan melalui Handphone. Karena tidak bisa masuk sekolah, saya dan teman-teman tidak bisa bermain di perpustakaan lagi untuk melihat buku eksilpodekia hewan dan tumbuhan. Saya ingin ke perpustakaan yang besar dan luas untuk berkumpul dengan teman-teman, tetapi di desa saya tidak ada perpustakaan.

Saya kira, sekolah SMP kami akan besar dan bertingkat seperti sekolah di Ibu Kota Jakarta seperti yang ditayangkan lewat televisi, ternyata sama sekali berbeda. Saya ingin sekolah seperti di Jakarta yang banyak gedung

bertingkatnya dan punya jajan kantin yang banyak. Saya ingin mengikuti banyak eskul sambil bermain dengan teman-teman.

Desa saya akan menjadi kawasan Ibu Kota Negara yang baru. Saya berdoa semoga akan berkembang seperti Jakarta yang punya banyak taman, tempat jalan-jalan untuk liburan, ada mal untuk bermain timezone, ada perpustakaan besar untuk kerja kelompok dengan teman sekelas.

Ketika nanti desa kami sudah benar-benar menjadi Ibu Kota, saya akan menulis cerita lagi, apakah semua yang saya harapkan sudah tercapai. Semoga desaku segera menjadi berkembang dan siap sebagai kawasan Ibu Kota Negara yang baru.



## Cerita #4

Jurianti  
SMP Muhammadiyah Sepaku

Saya tinggal di sebuah desa, namanya desa Bukit Raya. Desa Bukit Raya adalah salah satu desa di kecamatan Sepaku, kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Jarak tempuh dari desaku menuju kota kabupaten sekitar 3 jam dengan kendaraan bermotor.

Desaku panas, tetapi sejuk. Pagi, sore dan malam hari udaranya terasa dingin, sedangkan siang hari udaranya terasa panas. Wilayah desaku kebanyakan berada di perbukitan, banyak sumber mata airnya, sehingga masyarakat tidak kekurangan air bersih.

Tapi, lahan sawah tidak begitu banyak. Kebanyakan lahan di desaku berupa perkebunan yang ditanami jagung dan merica. Tiap hari masyarakat berangkat ke kebun untuk merawat tanamannya. Pekerjaan masyarakat di desaku kebanyakan profesinya petani.

Desaku boleh dikatakan lumayan maju karena fasilitasnya sudah mencukupi. Jalan raya, PLN, Puskesmas, sekolah, pasar dan tempat ibadah. Jalan raya dari desa

ke kota sudah bagus, baik ke kecamatan maupun ke kabupaten, sehingga memudahkan alat transportasi untuk masuk ke desa. Dan masyarakat lebih mudah menjual hasil perkebunannya dan belanja untuk kebutuhan sehari-harinya.

Di desaku mempunyai satu sekolah PAUD, empat Sekolah Dasar Negeri, satu SMP Muhammadiyah dan satu sekolah SMK. Sementara itu, kehidupan masyarakat Bukit Raya sangat rukun dan harmonis tanpa memandang suku dan status sosial. Mendengar desa saya yang direncanakan akan menjadi Ibu Kota Negara, saya sangat bersemangat dan antusias dalam menanggapi karena desa saya termasuk ke dalam kawasan Ibu Kota. Otomatis perkembangan desa Bukit Raya bisa semakin berkembang pesat dalam segi pendidikan, fasilitas umum maupun kesehatan dan masih banyak lagi.

Meskipun begitu, saya ada kekhawatiran apabila masyarakat kurang mampu mengikuti laju perkembangan dari desa menjadi Ibu Kota Negara. Itulah gambaran singkat tentang desaku dan harapan serta kekhawatiran tentang desaku yang akan menjadi Ibu Kota Negara Indonesia.

*Desa  
Sukaraja*



# Cerita #1

Diva Helmalia Putri  
SMAN 3 PPU

Sukaraja. Ya, itu adalah nama desaku, tempat dimana aku menemukan hal-hal yang baru di sekitar lingkunganku. Sudah banyak kenangan yang tersimpan di desaku ini. Aku bahagia sekali tinggal di desa ini, desa yang asri dan damai. Banyak sawah dan pohon kelapa yang membuat alam pedesaanku terasa sejuk.

Hidup di desa itu sederhana. Semua bahan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bisa menanam sendiri, lebih menghemat. Tapi, tinggal di desa ada kelebihan dan ada kekurangannya. Kelebihannya untuk keperluan hidup tidak terlalu banyak, bebas dari polusi. Sedangkan kekurangannya terkadang di desa jaringan internet masih belum bagus, masih ada beberapa jalanan yang perlu diperbaiki.

Aku bangga tinggal di desa ini. Orangnyanya ramah-ramah. Kebanyakan pekerjaan penduduk di desaku adalah petani. Mereka biasanya menanam padi, ubi, cabai dan lain-lain. Ada juga yang menanam kelapa sawit, pohon karet, dan merica. Beberapa penduduk lainnya juga masih



ada yang pekerjaannya belum menetap, masih ada juga yang pengangguran. Mungkin, jika sudah menjadi Ibu Kota, mereka bisa mendapat peluang kerja lebih banyak. Dan sekarang, desaku sudah mulai banyak perubahan-perubahan, seperti perbaikan jalan, pembangunan gedung baru, pembangunan bendungan dan lain-lain. Semoga jika sudah menjadi ibu kota, desa ini tetap menjadi desa yang asri yang masih banyak pepohonan agar lingkungan kita tidak kekurangan oksigen.

## Cerita #2

Reni Kusuma Damayanti  
SMPN 02 PPU

Desaku bernama desa Sukaraja, disini terdapat banyak tempat yang indah. Banyak sekali pohon kelapa, sawit, dan sawah yang sangat luas. Desaku akan menjadi Ibu Kota Negara. Dulu jalan di desaku masih berbatu, mungkin yang di aspal hanya jalan poros atau jalan utamanya saja. Sekarang, selama proses pembangunan Ibu Kota ini, jalanan gang-gang kecil mulai dicor.

Memang menguntungkan, namun saya kurang suka kalau di Sepaku akan menjadi Ibu Kota Negara, karena akan ramai kendaraan, banyak polusi udara dan akan banyak rumah-rumah. Desaku akan padat rumah-rumah. Aku tidak suka kalau pohon-pohon akan ditebangi untuk dibuat rumah. Sebenarnya aku mau-mau saja desaku menjadi Ibu Kota Negara. Tapi, aku berharap pohon-pohonnya tidak ditebang.

Sekarang saja jalan poros di desaku sudah mulai banyak debu, banyak kendaraan berat lewat. Mereka yang membuat banyak debu. Di desaku gang-gang masih penuh dengan pepohonan sawit dan pepohonan lainnya. Belum

terlalu banyak tempat wisata di desaku. Baru ada beberapa, seperti argo wisata namanya. Tempat ini sangat ramai bila hari libur, kadang orang-orang sampai melupakan protokol kesehatan.

## Cerita #3

Ahmad Dwy Subhan, Arita Sri Fathonah, Tri Handayani  
SMPN 02 PPU

Kami senang berada di Sepaku karena punya banyak teman. Kami semua suka berenang dan bermain sepeda. Tapi, semenjak ada covid kami tidak bisa bertemu teman-teman karena sekolahnya online, tidak bisa berlibur melihat pemandangan yang indah, tidak bisa bermain bersama. Kami tidak suka sekolah online, tidak bisa ketemu guru.



Pada siang hari udara disini selalu panas dan kalau hujan deras desa ini banjir. Kami langsung berenang di sungai. Setelah selesai berenang langsung pulang untuk mandi di rumah. Semenjak sekolah online teman-teman semua pada main hp dan melupakan permainan zaman dulu.

Dulu jalanan sepi, rusak dan berbolong-bolong. Sekarang jalannya sudah mulus. Hutan-hutan dulu juga banyak, pepohonan banyak. Tapi, sekarang hutan-hutan telah ditebang dan tinggal sedikit pohon yang dibutuhkan manusia untuk membuat rumah.

Kami sedih karena Sukaraja akan menjadi Ibu Kota. Kalau menjadi Ibu Kota akan banyak pencopetan, banyak polisi, dan perampokan. Tidak ada lagi hutan, pohon karet dan rambutan. Kayu juga akan mahal, biaya sekolah mahal dan jalan akan ramai.

## Cerita #4

Hardiyanti Aulia Izmi, M. Ashrofy. R, Salman Abdan  
Hasuron,  
Hanysa Aulia Khasanah, Aticha Nur Raffida, Fitria  
Ashar Ayu Fadila

### SDN 009 Sepaku & SDIT Maarif Sepaku

Nama desa Sukaraja berasal dari beberapa nama gabungan daerah, yaitu Sulawesi, Kalimantan, Madura, dan Jawa. Berdasarkan cerita orang-orang tua di kampung, sebelumnya Sepaku terdiri dari 2 Kelurahan, yaitu Kelurahan Mentawir dan Kelurahan Sepaku dengan batas awal di patok 52 Desa Sepaku 2 yang sekarang menjadi Desa Sukaraja.

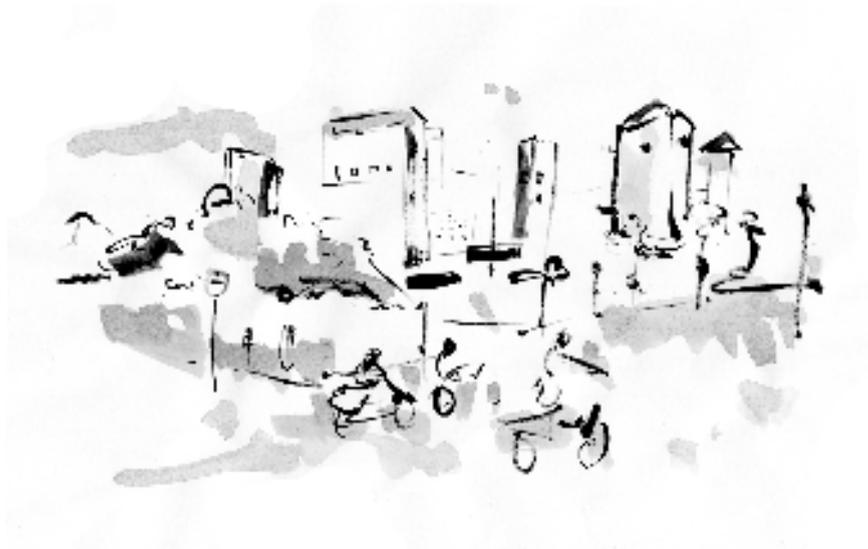
Pada tahun 1977 itulah warga transmigrasi datang dari pulau Jawa sebanyak 500 kepala keluarga sehingga meramaikan daerah Sepaku dengan nama Desa Sepaku 2, Kecamatan Balikpapan Seberang. Dengan adanya perkembangandaerah, Sepakubergabungdengankabupaten Paser di Tanah Grogot sebagai Ibu Kota Kabupaten dengan nama Kecamatan Sepaku yang terdiri dari 11 Desa dan 4 Kelurahan.

Sukaraja desanya masih sejuk, banyak pohon sawit dan hutan. Kami sangat senang tinggal di desa ini karena orang-orangnya sangat ramah. Setiap bulan Agustus desa Sukaraja selalu mengadakan lomba jalan santai. Apresiasi

warga sangat senang karena mendapatkan hadiah berupa kipas angin, mesin cuci, setrika, dan lain-lain.

Kami suka main sepeda dan berenang. Tiap pagi dan sore semua teman-teman main sepeda berkeliling desa dan renang di kali. Saat ini kami masih bisa bermain sepeda di depan rumah. Gara-gara ada virus Covid-19 kami tidak bisa bertemu teman-teman, tidak bisa berlibur kemana-mana. Kami juga tidak suka sekolah online karena penjelasannya kurang jelas. Gara-gara sekolah online kami juga sering dimarahi orang tua. Kami sangat sedih karena corona juga belum hilang, semoga tahun ini coronanya hilang. Jika corona masih ada, kami tidak bisa sekolah tatap muka. Pelajaran makin hari makin susah, kami tidak mengerti apapun. Jika sekolah tatap muka semua pelajaran bisa dijelaskan dan kami bisa paham.

Desa Sukaraja dulu jalannya jelek dan sepi sekali. Semenjak desa Sukaraja akan menjadi Ibu Kota, jalannya



menjadi bagus dan sangat ramai. Kami tidak ingin Sukaraja menjadi Ibu kota karena akan banyak pepohonan yang digusur, tidak ada penghijauan, udara menjadi tidak sehat. Dan, kalau nanti sudah jadi Ibu Kota bakal sering banjir, banyak bencana alam, banyak korupsi, banyak polusi. Kami juga tidak bisa bermain sepeda, dan warga bakal jarang kumpul-kumpul lagi. “Pak Jokowi jangan buat Ibu Kota Negara disini biar hutan-hutan bisa terawat dan hewan-hewan tidak punah. Ibu Kotanya jangan disini, soalnya kami takut tidak bisa main sepeda di pinggir jalan lagi karena akan banyak kendaraan.”



*Desa  
Damai Baru*



# Senangnya Tinggal di Perumahan

Cintya Dian Novanti

Sehari-hari saya biasa dipanggil Cinta. Saya lahir di Balikpapan pada tanggal 8 November 2007. Pada umur 1 bulan sampai 9 tahun saya tinggal di Jalan Indrakila. Setelah berumur 10 tahun, saya pindah ke perumahan Balikpapan Baru. Saya senang sekali disana karena bisa mendapatkan teman baru. Saya mendapatkan lima teman baru dan setiap sore selalu bermain bareng sama mereka.

Kemudian, suasana yang membuat saya paling senang tinggal di perumahan itu karena dekat dengan Mal Balikpapan Baru dan mal-mal lainnya seperti Transmart, Living Plaza dan lain-lain. Sebelum ada Pandemi Covid-19, saya sering jalan ke Mal BSB (Balikpapan Super Blok) atau yang dikenal Mal E-Walk. Didekat perumahan juga ada tempat les, seperti les bahasa Inggris, dan mata pelajaran sekolah lainnya.

Nah, di perumahan tempat saya tinggal alhamdulillah bersih, indah, aman, dan nyaman. Dulu, di lingkungan RT saya tidak pernah ada acara peringatan 17 Agustusan, tapi setelah ketua RTnya ganti baru mulai ada acara 17

Agustusan. Alhamdulillah, ketua RT disini orangnya ramah dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Semua warganya juga ramah, baik, dan saling menyapa.

Taman di perumahan ini menyediakan ayunan dan tempat duduk buat bersantai. Tamannya juga bersih, indah, dan banyak pohon buahnya, seperti pohon mangga, pohon jambu dan lain-lain. Di perumahan saya tiap cluster terdapat CCTV yang mengawasi aktivitas warga di dalam lingkungan. Kebetulan tempat saya tinggal dekat dengan makanan jankfood seperti KFC dan Mc. Donald. Di perumahan saya juga peliharaan anjing tidak boleh dilepas kalau tidak ada tuannya. Setiap warga yang keluar rumah harus membawa plastik untuk berjaga-jaga kalau anjing tersebut pup (red: buang air besar). Bahkan, setiap 1 jam sekali security perumahan selalu patroli keliling kompleks mengecek keamanan lingkungan.

Kemudian setiap tanggal merah warga yang tinggal di perumahan tidak diperbolehkan mengerjakan aktivitas yang mengeluarkan suara bising kecuali sifatnya penting. Di perumahan ini juga jika ada warganya yang tidak membayar iuran pengelolaan lingkungan (IPL) selama 3 bulan berturut-turut akan diberikan sanksi, yaitu kendaraannya (red: mobil) dilarang masuk kompleks perumahan.

# Jalan Agung Tunggal

Satria Akhmad  
SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan

Saya lahir di Sidoarjo Jawa Timur. Sekarang saya masih kelas 3 di SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan. Saya tinggal di Jalan Agung Tunggal, Gang Puncak RT. 14, kelurahan Damai Baru, kecamatan Balikpapan Selatan, kota Balikpapan. Saya tinggal disini sudah 10 tahun.

Dulunya, daerah Jalan Agung Tunggal masih sepi. Jalan dan rumahnya masih jarang-jarang. Tapi, sekarang lambat-laun semakin ramai dan jalanan sudah diaspal, ruko-ruko mulai dibangun di sepanjang Jalan Agung Tunggal. Tidak hanya ruko-ruko saja yang dibangun, tapi ada juga jualan gas elpigi, super market, Indomaret dan banyak lagi toko-toko kelontongan lainnya.

Selain itu, warung-warung makan juga sudah mulai banyak di sepanjang Jalan Agung Tunggal. Disekitar Jalan Agung Tunggal juga sudah ada perumahan, yaitu perumahan Wahana Asri 1 dan Wahana Asri 2. Ada juga Tk PAUD (pendidikan anak usia dini) “Arehan”, tepatnya berada di Jalan Agung Tunggal RT 16 berseberangan dengan RT.14 tempat saya tinggal.

Demikian kisah dan pengalamanku selama tinggal di Jalan Agung Tunggal RT. 14, apabila ada kekurangan dalam tulisan dan bahasa, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.



# Lingkungan Nyaman

Karunia Sari  
SMPN 7 Balikpapan

Hai, gue biasa dipanggil Kania. Umur gue 15 tahun. Gue masih sekolah di SMPN 7 Balikpapan, dan gue anak ketiga dari tiga bersaudara. Biasanya, tepat pukul 06.00 pagi gue sudah terbangun, diiringi dengan suara-suara ayam berkokok seolah sedang menyanyi sambil membangunkan orang-orang yang masih tertidur.

Gue dari kecil tinggal di rumah ini. Rumah sederhana yang letaknya berada di lingkungan RT. 11, kelurahan Damai Baru. Orang-orang Balikpapan pasti tau tempat ini. Karena gue tinggalnya di daerah perkotaan, menurut gue suasananya jadi lumayan bising, dan penuh debu. Untungnya di pekarangan rumah gue banyak ditumbuhi beberapa bunga dan tanaman perdu serta sayuran hijau bisa sedikit mengurangi asap kendaraan bermotor atau mobil yang lalu-lalang. Kalau gue berjalan ke teras depan rumah, tepat dihadapan gue ada sebuah jalan besar untuk berlalu lintas.

Setiap pagi, dari timur sang surya selalu menyapa gue dengan malu-malu untuk menampakkan cahayanya. Gue

juga dapat menyaksikan burung-burung yang berterbangan meninggalkan sarangnya untuk mencari makan. Cukup nyaman bagi gue untuk tinggal di kawasan ini. Udara yang sejuk dan angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah gue setiap pagi.

Pagi ini terlihat sangat sibuk, di jalanan terlihat ibu-ibu yang tengah berjalan menuju warung sayur untuk berbelanja sayuran. Sungguh pemandangan yang sangat menarik dilihat ketika kita bangun tidur. Di lingkungan sekitar rumah gue sangat nyaman dan tentram, orang-orangnya pun sangat baik-baik. Setiap hari ramai dengan orang yang lewat, entah mau ke pasar, atau ada juga yang mau pergi bekerja. Selain itu, tak ketinggalan pula alat transportasi seperti mobil dan motor setiap harinya melewati daerah rumah gue.

Di halaman rumah gue yang menghadap ke arah selatan terdapat pohon-pohon yang rindang. Ada pohon jambu biji yang sedang berbuah walau tak banyak tetapi selalu ada buahnya. Sedangkan di samping kanan rumah terdapat pula pohon mangga yang belum berbuah karena belum musimnya. Namun, ada pula kekurangan di lingkungan rumah sekitar, yaitu setiap hari sering bau kotoran ternak ayam, air parit yang tak dibersihkan.

Apa yang menimbulkan bau itu menyengat dihidung?, karena adanya sampah yang sudah berserakan membusuk di got. Itulah yang menimbulkan bau sangat tidak enak. Apalagi bila hujan lebat, air lebih cepat naik ke atas sehingga sering terjadi banjir disebabkan oleh sampah yang berserakan di got sehingga tak mampu mengalirkan airnya.

Saat itu banyak sekali sampah di lingkungan sekitar tetapi orang-orang banyak yang tidak memperdulikan kotoran di selokan, pohon tumbang, dan lain-lain. Muncullah banjir. Semua orang baru menyadarinya dan menyesal sehingga kami pun berjanji akan memperdulikan lingkungan dan menjaganya. Untuk mengatasi agar tidak terkena banjir di daerah kami, semua warga sering membersihkan saluran air atau pembuangan limbah rumah tangga jika nanti turun hujan air akan mengalir ke arahnya. Dan sampah yang berserakan kami angkat dan kami buang pada tempatnya.

Setiap hari minggu di rumah gue selalu ada gotong royong. Dibuatkan juga pintu air sebagai perlindungan dari banjir, serta perbaikan drainase. Nyokap gue juga tak jarang membuatkan makanan untuk semua orang yang melakukan kerja bakti. Tapi, dibalik itu semua gue juga mempunyai kewajiban untuk membersihkan rumah agar gue dapat menikmati hak tersebut. Jika tidak melakukan kewajiban, tidak ada yang dapat dinikmati.

Saat malam hari tiba, di lingkungan rumah gue tidak ramai. Bahkan, pada pukul 21.00 pun sudah sepi sekali. Apakah jumlah warganya hanya sedikit atau memang sudah dari dulunya setiap malam sepi. Itulah enaknya saat malan hari, sepi. Kalaupun ramai gue bakalan susah untuk tidur, paling yang terdengar hanya suara motor atau mobil yang lewat pas tengah malam.

# Suka Tinggal Disini

Imannia Wahyuningrum  
SMKN 4 Balikpapan

Saya biasa dipanggil Imannia, masih sekolah di SMKN 4 Balikpapan. Saya tinggal di Jalan MT. Haryono, Gang Ulin, RT. 11, kelurahan Damai Baru. Lingkungan saya termasuk di wilayah kota walaupun rumah saya masuk gang. Lingkungan dan halamannya termasuk cukup lebar dan luas. Rumah-rumah disini juga agak berjarak dan tidak terlalu dempet.

Lingkungan disini belum terlalu ramai, belum begitu banyak rumah, ada sebagian yang masih proses pembangunan. Jalanan disini juga sudah di semenisasi (dicor), tapi belum semua di semenisasi. Ada yang sudah di semenisasi mulus bagus tapi rusak lagi gara-gara ayam peliharaan warga. Dulu disini sempat sering banjir juga, tapi alhamdulillah sekarang tidak pernah banjir lagi.

Lingkungan rumah saya juga dekat sekali dengan tempat makanan siap saji, seperti KFC, Mc. Donald's, Burger King, Pizza Hut. Bahkan ada warung lalapan juga, banyaklah pokoknya. Misalnya, kalau lagi lapar dan malas masak atau lagi tidak ada bahan buat di masak bisa

langsung pesan go-food saja. Saya juga sering pesan go-food kalau mama lagi tidak masak atau makanan yang dibuat mama tidak cocok sama saya.

Selain itu, disini juga dekat sama rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Siloam. Deket juga sama bengkel, dekat sama tempat nongki (red: nongkrong), dekat sama pom bensin. Disini juga dekat Mal Living Plaza Balikpapan. Jadi, kalau mau nonton film bisa ke Cinemax di Living Plaza saja yang jaraknya lebih dekat, atau tidak usah jauh-jauh ke Mal Balikpapan Super Blok atau Mal Balikpapan City. Sama Giant juga dekat, tapi saya tidak tahu apakah sekarang masih buka, karena waktu itu ada rumor Giant sudah tutup. Makanya waktu itu semua barang didiskon.

Jalan gang di lingkungan rumah saya bisa untuk akses keluar masuk kendaraan motor maupun mobil buat yang berani. Kadang saya liat mobil box JNT bisa masuk, jadi aman saja buat mobil kecil. Tapi balik lagi ke orang yang bawa mobilnya, apakah berani masuk gang?.

Sebelum adanya Pandemi Covid-19, masyarakat disini menggunakan motor untuk kendaraan berangkat sekolah, ada juga yang naik kendaraan umum tapi jarang sekali. Kalau pulang sekolah banyak yang menggunakan kendaraan umum, termasuk saya. Bisa menggunakan ojek online, tapi jarang buat anak di lingkungan sini. Kalau pulang sekolah lebih asik naik angkutan umum karena bisa pulang bareng teman-teman yang satu arah.

Sebenarnya saya suka sekali tinggal di lingkungan sini. Lingkungannya tidak terlalu ramai, warganya ramah-

ramah, tenang dan tidak ribut. Tapi, kalau sudah siang menjelang sore ributnya bukan main karena banyak anak-anak yang main di teras rumah saya. *But it's okay*, saya tidak terlalu bermasalah sama mereka karena tidak setiap hari main di teras rumah.

Tapi ada satu hal yang buat saya risih disini. Ketika saya keluar dari rumah, saya selalu mencium bau yang tidak enak seperti kotoran ayam dan bebek karena ada beberapa tetangga yang memelihara ayam dan bebek. Warga sudah coba untuk menegurnya tapi tidak membuahkan hasil. Mau menegurnya lagi takut kalau orang yang ditegur tersinggung. Tapi kalau tidak ditegur akan seperti itu terus, tidak mau berubah. Jadi bingung harus menegur pakai cara apa lagi. Kayaknya segitu saja yang saya ceritakan tentang lingkungan di Gang Ulin RT. 11. Maaf kalo ada kata yang menyinggung, tapi ini pandangan tentang lingkungan tempat tinggal saya.



# **Kampungku Jadi Kota**

**Jawara Ahmad**

Dari kecil saya sudah tinggal di Jl. MT. Haryono, RT.12, kelurahan Damai Baru, kecamatan Balikpapan Selatan. Dulunya, mungkin Balikpapan merupakan kota kecil dibanding kota lainnya yang berada di Kalimantan Timur.

Singkat cerita, dulu keadaan lingkungan disini memang masih sulit. Lingkungan dan penduduknya belum seramai sekarang. Dulu tidak banyak orang yang berjualan disekitar kelurahan Damai Baru. Tapi, sekarang sudah mulai banyak rumah makan/restoran, seperti KFC, Mc.Donald, Grill Bra, Steak Lovers, Burger King, Richesse, rumah makan padang, bakso sapi dan masih banyak lagi. Bahkan, di kelurahan Damai Baru sudah ada mal, seperti Mal Balikpapan Baru dan Living Plaza Balikpapan.

Tidak ketinggalan juga ada klinik kecantikan seperti klinik Skin Care Marwah dan yang paling terkenal adalah Ms. Glow. Di kelurahan Damai Baru juga sudah banyak swalayan, yaitu Maxi, Pustaka 78, Indomart, Jaya Mart dan Alfa Midi. Selain itu, ada juga penginapan seperti Town

House, Reddoorz, Go Sleep serta Guest House yang paling banyak di kelurahan ini.

Tapi, dulu disini sering banjir karena hampir setiap hari hujan deras. Setelah dilakukan pembesaran jalan dan perbaikan gorong-gorong sepanjang pinggiran jalan kelurahan Damai Baru lingkungan ini tidak lagi mengalami banjir dan menjadi lebih tertata. Bahkan, kelurahan Damai Baru sekarang ini sudah menjadi kota yang terkenal akan kuliner yang enak-enak makanannya dan pemandangan jalannya bagus.

# Lingkungan RT-ku

Debby Oktavianti

Aku tinggal bersama keluargaku, tempat terjadinya semua kejadian yang berada di RT-ku. Kejadian menyenangkan, baik dan buruk. Di sana aku menghabiskan banyak waktu, entah bersama teman. Orang-orang sekitar saling membantu, melakukan musyawarah mengadakan kegiatan dan bertambahnya orang yang lalu lalang menambah semarak tempat tinggalku. Aku suka tempat tinggalku. Aku harap kemudian hari aku tetap bisa berada di RT lingkunganku ini.

Jadi, disini aku ingin menuangkan beberapa cerita di RT yang aku tempati. Aku tinggal di RT 13, Gang Bunga Kantil, Jl. MT. Haryono, Kota Balikpapan dan pastinya kelurahannya sendiri adalah keluarahan Damai Baru. Lingkungan RT-ku ini memiliki penduduk yang sangat amat ramah, baik, penolong selalu ada dukungannya. Kebetulan ketua RT-nya pamanku sendiri. Menurutku, dia seorang pemimpin yang tegas dan bertindak adil terhadap warganya.

Dulu, sebelum diganti menjadi RT 13 adalah kampungku ikut RT 16. Banyak perubahan yang terjadi

di RT-ku, terutama tentang Posyandu. Sebelumnya RT ini tidak punya Posyandu pribadi sehingga selalu melaksanakan Posyandu di rumah pak RT. Dan sekarang, RT-ku ini memiliki ruangan Posyandu sendiri sehingga membuat kegiatan jauh lebih mudah dan praktis.

RT-ku ini juga mengadakan musyawarah untuk merenovasi fasilitas warga seperti masjid dan tempat-tempat penting lainnya. Atau, mengadakan gotong royong dan kegiatan lainnya. RT-ku selalu melakukan kegiatan dengan baik dan rapih. Contohnya, pada saat sekarang lagi Pandemi selalu harus menerapkan protokol kesehatan dan tidak boleh menyetujui adanya keramaian untuk sementara waktu sampai kondisinya sudah membaik.

RT-ku juga mengadakan kegiatan lainnya yang bersifat khusus seperti arisan, lomba 17 Agustusan. Warganya selalu musyawarah yang baik, saling menghargai satu sama lain, bertoleransi antar penduduk. Misalnya, ketika mengadakan peringatan kurban, Isro' Mi'roj warga yang ikut berpartisipasi tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Atau, mengadakan pemilu dengan sangat rapi, profesional dengan kinerja yang baik.

Kemudian lingkungan RT-ku aman, bersih layak untuk ditempati dan dipamerkan ke orang-orang bahwa RT-ku juga sangat menyenangkan. Entah itu dari penduduknya, cara disiplinnya warga, kejadian buruk, baik, senang, maupun sedih aku suka semua.

Jadi, RT di lingkunganku mengadakan gotong-royong setiap hari minggu. Ternyata banyak anak muda yang sangat amat mendukung kegiatan ini terlebih remaja yang tadinya

masih malas-malasan menjadi rajin karena kegiatan yang dilakukan di RT-ku untuk kedepannya. Aku selalu berharap untuk yang baik semoga keadaan RT-ku selalu seperti ini. Ini saja yang bisa saya sampaikan kepada kalian selebihnya sangat mengesankan RT. 13 ini. Selebihnya aku beri kalian kesempatan untuk menilai RT 13 ini dengan pendapat kalian sendiri. Saya akhiri cerita tentang RT-ku ini.



# **Bedanya Tinggal di Kampung dan Perumahan**

Chandra

Hay kawan-kawan, nama saya Chandra. Saya mau cerita nih tentang pengalaman saya selama tinggal di perumahan elite, alias Perumahan Balikpapan Baru, Cluster San Francisco. Sebelum saya tinggal di perumahan Balikpapan Baru, saya tinggal di kampung, nama kampungnya Strad 3 atau disebut Jalan Indrakila. Jadi, saya mau menceritakan perbedaan tinggal di kampung sama tinggal di perumahan yang saya tinggali saat ini.

Saya tinggal di kampung dari umur 1 tahun sampai kelas 6 SD. Pada saat berumur 5 tahun saya masuk TK. TK tempat saya sekolah namanya TK Gelatik. Tk-nya tuh tidak jauh dari rumah. Jadi, setiap berangkat ke TK saya cukup jalan kaki pulang-pergi, masuk jam 8 pagi sampai jam 12 siang.

Setelah pulang dari TK, saya ganti baju dulu, dan makan. Habis shalat zhuhur saya langsung keluar rumah bermain sama teman-teman di kampung. Saya bermain layangan, main sepeda, main sepak bola dan lain-lain. Bermain sama anak kampung seru banget karena tidak

takut panas, tidak takut hujan, dan tidak takut jijikan, terus tidak ada teman yang pujungan (red: cari perhatian) dan tidak banyak teman yang bertingkah.

Jadi, selama 10 tahun saya tinggal di kampung. Setelah itu saya pindah ke Balikpapan pas kenaikan kelas 6 SD. Pertemanan di perumahan Balikpapan Baru sama halnya kayak di kampung. Cuma bedanya waktu bermain saja, kalau di kampung bermainnya dari jam 1 siang sepulang sekolah, sedangkan di perumahan mainnya jam 5 sore.

Tinggal di perumahan Balikpapan Baru itu nyaman dan sunyi, karena orang yang lewat hanya yang tinggal di cluster itu saja. Soal keamanan sudah jelas aman, dijaga 24 jam oleh security. Di Cluster SOS (Somerset Orlando San Francisco) juga dilengkapi CCTV di setiap persimpangan dan taman.

Ada loh tempat tongkrongan yang terkenal. Tempat itu setiap hari selalu ramai, biasanya disebut Pasgar. Ada tempat lain lagi yang lebih terkenal, namanya Bulele. Di Bulele ramai terus karena murmer (rede: murah meriah) dan enak, tapi selama PPKM cafe-cafe pada tutup sementara sampai waktu yang ditentukan. Selain itu, banyak juga malnya, misalnya ada Living Plaza, Burger King, KFC, Mc. Donald, Mal Fantasy, Mitra 10. Dulu di perumahan Balikpapan Baru tidak ada angkot, tapi sekarang semenjak dipegang oleh Pemkot Balikpapan baru ada angkot, yaitu angkot nomer 6. Ada juga bakso yang murmer dan pak leknya (red: penjual bakso sapi) gaul, jualannya didekat Artha 4.

Jadi, anak rumahan itu bebas dari pergaulan anak liar. Nah, ini yang saya suka. Malah saya tidak peduli dengan pergaulan anak-anak liar di luar sana yang cuma bisa saya lihat di instagram, line dan medsos lainnya. Melihat pemandangan itu saya sering geleng-geleng kepala bahkan sampai mengucap istighfar. Ya, intinya saya mau bilang ke orang tua saya kalau jadi anak rumahan itu oke lah. Kapan lagi punya anak mau anteng di rumah, tidak keluyuran kalau malam-malam apalagi malam minggu. Ini yang bikin saya bangga jadi anak rumahan karena kita anak baik-baik yang sayang sama rumah.

*At last*, jadi anak rumahan itu tidak selalu negatif dan positif sih. Semua balik lagi bagaimana kita memandang dan menyikapinya. Ya, saya pribadi sih tidak peduli soal omongan orang-orang tentang saya sebagai anak rumahan. Toh, kadang mereka hanya bisa memberikan perspektif dan spekeluasi sendiri tanpa melihat kebenarannya.

## **Terima Kasih**

1. Universitas Mulawarman, Samarinda
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Mulawarman
3. Pusat Penguatan Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2K-PM)-LP2M Universitas Mulawarman
4. Kepala Desa dan masyarakat desa Tengin Baru, Sepaku
5. Kepala Desa dan masyarakat Desa Sukaraja, Sepaku
6. Kepala Desa dan masyarakat Desa Argo Mulyo, Sepaku
7. Kepala Desa dan masyarakat Desa Bukit Raya, Sepaku
8. Kepala Kelurahan dan masyarakat Damai Baru, Kota Balikpapan







**P2KPM-LP2M**

POST-PEMBELAJARAN KEMERDEGAAN DAN PENUNJANG KUALITAS  
LEMBAGA PENYIJAJIAN DAN PENELITIAN SERTIKA MULAWARMAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN

**P2KG-PA LP2M**

PUSAT PENELITIAN KEBERTARAFAN GURU DAN FAKTOR PENUNJANG ASPEK  
LEMBAGA PENYIJAJIAN DAN PENELITIAN SERTIKA MULAWARMAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN

**B** BINTANG  
PUSTAKA MADANI

PENERBIT BINTANG PUSTAKA MADANI  
(CV. BINTANG SURTA MADANI)  
Jl. Widyadarmas KM. 5,3 Jomblo Sambangtiro, Berbau  
Gempal, Yogyakarta 57773  
[www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)

